

PERAN KOORDINATOR BONEK *REVOLUTION* DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOLIDARITAS KELOMPOK PADA ANGGOTA

Ahmad Zulfahmi Syauqi

15040254104 (PPKn, FISH, UNESA) Akhmadasyauqi1@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok pada anggota di Bonek *Revolution*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Peneliti menggunakan teknik untuk memilih informan dengan *purposive sampling* yaitu Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) yang merupakan Pembina Bonek *Revolution*, petinggi kepengurusan Bonek *Revolution* yang bernama Hariyadi (34 Tahun) dan Saddam (17 Tahun) anggota Bonek *Revolution*. Penelitian bertempat di Jl. Pasar Kembang No. 73 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Fokus dari penelitian ini adalah peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok pada anggota. Penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas. Dalam teorinya dijelaskan adanya istilah yang menyangkut tentang orang-orang yaitu ada aktor dan target. Aktor (*actor*) yaitu orang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Dalam penelitian ini yang memiliki posisi sebagai aktor adalah Koordinator Bonek *Revolution* agar dapat meningkatkan sikap solidaritas kelompok anggota komunitas. Dari hasil penelitian peran koordinator dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok adalah sebagai inisiator, supervisor serta evaluator. Koordinator menjalankan setiap kegiatan dengan menjadi penggerak dalam komunitas, sebagai pengawas anggota dalam komunitas serta sebagai seseorang yang memberikan penilaian kegiatan komunitas saat berkegiatan.

Kata Kunci: Koordinator Bonek, Peran, Solidaritas Kelompok.

Abstract

This researchers had problems wanting to see how the Coordinator's role was in increasing the attitude of group solidarity in Bonek Revolution. This research used a qualitative method with a descriptive approach, with three research informants, Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 years old) as Pembina Bonek Revolution, Hariyadi (34 years old) as Bonek Revolution management officials and Saddam (17 years old) as Bonek Revolution members. Researchers used informant selection techniques with purposive sampling. The research is located at Jl. Pasar Kembang No. 73 Surabaya. Data collection techniques used by researchers are participant observation, in-depth interviews and documentation. As for the data validity technique, researchers used source triangulation. The focus of this research is to describe the role of Bonek Revolution's coordinator in increasing the group's solidarity attitude towards its members. This study used the role theory from Biddle and Thomas. In that theory explained namely terms that concern about people that is there are actors and targets. Actors (actors) are people who are behaving according to a certain role. In this study, the one who has a position as an actor is the Bonek Revolution Coordinator in order to increase the solidarity attitude of community members. From the results of the study, the problem statement was answered that the role of the coordinator in increasing the group's solidarity attitude was as the initiator, supervisor and evaluator. The coordinator's conducts each activity by being a mobilizer in the community and as someone who gives an assessment of community activities during the activity.

Keywords: coordinator's of Bonek, role, solidarity.

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan tanpa memandang kasta, jenis kelamin dan usia. Hal ini diperkuat dengan survei yang telah dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) yang hasil

surveinya membuktikan, bahwa 90.8 persen publik Indonesia tahu olahraga sepak bola. Dari yang tahu ini, 47.6% menyukainya. Sepak bola mengalahkan bulu tangkis, 18.8% dan bola voli 12.4%. (<http://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-di-sukai-publik-indonesia/> diakses pada 23 Januari 2019). Dari survei di atas dapat disimpulkan bahwa Sepakbola merupakan olahraga dengan penggemar terbanyak.

Banyaknya penggemar olahraga sepak bola di Indonesia ini memiliki dampak pada perkembangan sepak bola di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada setiap pertandingan sepak bola yang bergulir di Indonesia, tidak hanya dijadikan sebagai sebuah peristiwa olah tubuh untuk mengeluarkan keringat saja, tetapi telah berubah menjadi sebuah industri yang menjanjikan dan mampu menarik perhatian ratusan bahkan jutaan masyarakat Indonesia. Pertandingan sepak bola hadir sebagai *a solidarity-making cultural event* yang mampu mengumpulkan orang-orang untuk menjagoi tim favoritnya melawan tim yang juga didukung oleh sejumlah penjadunya. Dengan demikian, menurut Soemanto pertandingan sepak bola tersebut digambarkan seperti “perang” (Handoko, 2008:12).

Dukungan yang suporter berikan terhadap tim kebanggaannya sering kali melahirkan suatu sikap fanatisme. Fanatisme penonton sepak bola di Indonesia sudah ada sejak jaman perserikatan, sebuah kompetisi amatir yang mempertemukan tim-tim dari perserikatan sepak bola daerah. Persebaya Surabaya, PSM Makassar, Persib Bandung, PSIS Semarang, PSMS Medan, dan Persija Jakarta adalah beberapa tim legendaris di era perserikatan (Junaedi, 2012:51). Fanatisme yang suporter miliki dapat melahirkan suatu gesekan antar suporter yang berbeda. gesekan yang timbul ini dapat mengakibatkan lahirnya kekerasan antar suporter. Kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh suporter bukan hal baru dunia persepakbolaan tanah air.

Berikut adalah beberapa kasus kerusakan suporter di Indonesia. Pada tanggal 5 Juni 2014 terjadi bentrokan antara pendukung tim kesebelasan Persebaya dan Arema. Dalam kerusakan yang terjadi di jalan tol Simo Surabaya ini menelan tiga korban jiwa. Kemudian pada tanggal 23 September 2018 pada saat pertandingan antara Persib melawan Persija menelan satu orang korban jiwa. Keberadaannya sebagai Jakmania (suporter Persija) yang diketahui beberapa pendukung Persib mengakibatkan suporter Jakmania itu dikeroyok hingga meninggal dunia di lokasi kejadian. (<https://nasional.kompas.com/read/2018/09/24/18521271/> sederet-kasus-kekerasan-suporter-sepak-bola-yang-merenggut-nyawa, di akses pada 9 Maret 2019).

Kemudian kerusakan yang baru saja terjadi pada tanggal 16 Mei 2019 antara pendukung PSS Sleman dan pendukung Arema. Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Brigjen Pol Ahmad Dofiri, menjelaskan kronologi terjadinya kerusakan suporter di laga PSS Sleman kontra Arema FC. Menurutnya, kerusakan suporter ini dikarenakan adanya provokator. Sebanyak 10-15 orang sudah diamankan sebagai provokator. Sehingga, laga PSS Sleman kontra Arema FC yang sempat terhenti bisa dilanjutkan kembali

(<https://bolaskor.com/post/read/kronologi-terjadinya-kerusuhan-suporter-di-laga-pss-sleman-vs-arema-fc-versi-polda-diy>, diakses pada 17 Mei 2019).

Kerusuhan antar suporter tidak hanya terjadi di Indonesia, di luar negeri pun juga terjadi kerusakan antar suporter. Berikut adalah beberapa kasus kerusakan antar suporter di luar negeri. Maret 2009 di Pantai Gading sedikitnya ada 19 orang meninggal dunia dalam kerusakan yang terjadi di Stadion Felix Houphouet-Boigny, Abidjan. Kerusakan terjadi saat pertandingan kualifikasi Piala Dunia antara Pantai Gading melawan Malawi. Kemudian Februari 2012 di Mesir pada akhir pertandingan antara tim lokal Al-Masry dengan tim Al-Ahli di stadion kota Port Said, ribuan pendukung sepakbola terlibat kerusakan. Sedikitnya dilaporkan 74 orang meninggal dunia dan sekitar 1.000 orang terluka dalam insiden ini. (<https://news.detik.com/internasional/1832453/12-peristiwa-berdarah-sepakbola-terburuk-dalam-3-dekade-terakhir>, diakses pada 9 Maret 2019).

Dari beberapa kasus kerusakan yang pernah terjadi, olahraga sepak bola tidak hanya lekat dengan rivalitas dan kerusakan antara tim satu dengan tim yang lain tetapi juga mempunyai suatu kekuatan yang dapat mempersatukan bangsa, menanamkan solidaritas dan rasa nasionalisme tanpa memandang strata sosial, jenis kelamin dan usia. Dengan tersebarnya tim sepak bola yang hampir ada di setiap daerah yang ada di Indonesia menimbulkan antusias penduduk untuk mendukung tim sepak bola dari wilayahnya sendiri. Dalam permainan sepak bola sendiri terdapat beberapa unsur di dalamnya, yaitu pemain, wasit, aturan, organisasi dan suporter. Semuanya saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak. Dengan adanya perkembangan sepak bola yang semakin maju tidak dapat dipungkiri dalam setiap pertandingan tersebut tak bisa dipisahkan dari yang namanya suporter. *The game isn't the game without its supporters*. Suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran suporter (Handoko, 2008:88).

Dalam dunia sepak bola para suporter dapat dikatakan atau dijuluki sebagai pemain “keduabelas” dari sebuah kesebelasan atau sebuah tim yang bermain. Selain memberikan suntikan semangat bertanding bagi klubnya, suporter juga bisa memberikan tekanan atau *pressure* kepada tim lawan agar mental pemain lawan menciut. Tidak hanya itu suporter juga bisa menjadikan suasana stadion lebih “hidup” dalam artian suasana pertandingan sepak bola menjadi lebih semarak dan tidak monoton dengan adanya atraksi-atraksi kreatif berupa nyanyian maupun koreografi yang ditampilkan oleh para suporter.

Olahraga sepak bola dan suporter memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat erat, bagaikan sekeping mata uang logam yang antar sisinya tidak bisa dipisahkan. Para suporter sangat loyal dalam mendukung

tim kesebelasan yang menjadi idolanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Loyalitas* merupakan sikap setia, kesetiaan ini diberikan para suporter kepada tim kesebelasan baik pada saat pertandingan di dalam stadion maupun di luar stadion, di laga kandang maupun laga tandang. (<https://kbbi.web.id/loyalitas>, di akses pada 12 Maret 2019). Para suporter yang loyal tersebut kemudian tergabung dalam suatu wadah komunitas, mulai dari komunitas besar maupun komunitas yang kecil. Hal itu dilakukan agar bisa memberikan partisipasi dan dukungan kepada tim kebanggaannya.

Salah satu kelompok suporter yang memiliki jumlah massa yang banyak di Indonesia adalah Bonek mania, yang mendukung tim kebanggaannya yaitu Persebaya Surabaya. Bonek mania lahir pada tahun 1989 mengawali kelompok-kelompok suporter yang lain. Bonek, akronim bahasa Jawa dari *Bondho Nekat* (modal nekat), biasanya ditujukan kepada sekelompok pendukung atau suporter kesebelasan Persebaya Surabaya. Kelompok ini identik dengan atribut warna hijau, mulai dari kaos sampai topi berwarna hijau. "istilah Bonek itu baru muncul pada 1988/1989. Istilah ini pun sebenarnya istilah masyarakat, bukan istilah yang ditelurkan oleh Jawa Pos," jelas Slamet Oerip Prihadi, mantan jurnalis dan redaktur Jawa Pos 1980an. (<https://sport.detik.com/aboutthegame//pan-dit/d-3516039/sejarah-persebaya-dan-bonek-yang-terukir-di-kota-surabaya>, di akses pada 18 Februari 2019)

Eksistensi Persebaya Surabaya tidak bisa dilepaskan oleh kehadiran Bonek mania, sebagai kelompok suporter setia Persebaya Surabaya yang selalu memberikan dukungan moral untuk klub kesayangan mereka. Bonek mania juga terkenal sebagai suporter yang memiliki loyalitas yang tinggi. Hal ini terbukti pada saat Persebaya Surabaya bertanding di kandang maupun tandang Bonek mania selalu memenuhi stadion. Berdasarkan data yang di peroleh pada liga 1 2018 kemarin, total dari 17 laga yang dilakoni oleh Persebaya Surabaya tercatat sebanyak 485.231 orang penonton yang hadir langsung di Stadion Gelora Bung Tomo. Berdasarkan data tersebut menjadikan Persebaya Surabaya sebagai tim dengan penonton terbanyak pada Liga 1 2018. (<https://www.inews.id/sport/soccer/persebaya-klub-dengan-penonton-terbanyak-pada-liga-1-2018/426577>, di akses pada 11 Maret 2019). Dinobatkannya Bonek mania sebagai suporter dengan penonton terbanyak pada Liga 1 2018 membuktikan bahwa Bonek mania merupakan suporter yang memiliki loyalitas yang tinggi pada tim kebanggaannya yaitu Persebaya Surabaya.

Tidak hanya dikenal memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tim kebanggaannya, Bonek mania juga dikenal sebagai suporter yang memiliki rivalitas dengan suporter lain. Rivalitas adalah situasi dimana seorang atau sekelompok orang atau lebih yang memiliki hubungan

pertentangan, permusuhan ataupun persaingan dimana dari situasi tersebut dapat menimbulkan aksi kekerasan dan perkelahian. (<https://kbbi.web.id/rivalitas>, di akses pada 12 Maret 2019). Pada dasarnya sepak bola, suporter, dan kekerasan seolah menjadi lingkaran setan dalam sepak bola modern. Sebagai sebuah cabang olah raga, sepak bola seharusnya menjadi ajang untuk menanamkan sikap *fair play*. Namun faktanya kekerasan justru mewarnai cabang olah raga paling populer di muka bumi (Junaedi, 2012:9).

Komunitas suporter Bonek mania merupakan pendukung fanatik dari tim Persebaya Surabaya. Suporter Bonek mania pada saat periode 1980-1990 dikenal di mata masyarakat sebagai suporter yang atraktif, kreatif, dan sportif namun seiring dengan berkembangnya waktu yaitu pada saat periode 1990-2006 Bonek mania justru dikenal sebagai kelompok suporter yang cenderung berperilaku tidak sportif, anarkis dan bisa di katakan brutal. Suporter negeri ini tidak luput dari stigma kekerasan. Berbagai tindakan anarkis seolah telah tertanam di dalam berbagai kejadian yang melibatkan supporter sepak bola tanah air, bahkan beberapa individu tidak segan membanggakan diri atas tindakan anarkis yang mereka lakukan. Tindakan yang dilakukan para oknum supporter tersebut dapat memberikan citra negatif kepada seluruh suporter, tindakan seperti itu bisa di katakan sebagai fanatisme sempit. Fanatisme sempit sering di kaitkan pada suporter yang hanya memuja tim kebanggaannya tanpa adanya rasa saling menghormati terhadap suporter kesebelasan lawan. Ejekan, lemparan, dan pukulan sering dilakukan oleh para pemuja fanatisme sempit, bentrok antara suporter pun sering terjadi karena gesekan para pemuja fanatisme sempit. Salah satu kelompok suporter yang sering berbuat kerusakan dan anarkis adalah Bonek.

Berbicara tentang rivalitas, pada dasarnya hubungan Bonek mania dengan suporter lain tak berbeda dengan suporter sepak bola pada umumnya. Bonek mania juga memiliki sahabat dan rival, di era perserikatan yang menjadi rival Bonek adalah suporter dari PSIS Semarang dan suporter dari Persib Bandung. Kemudian di era Liga Indonesia, lawan Bonek mania adalah Aremania Malang, The Jak Persija, dan L.A Mania Lamongan. Diantara ketiga rival Bonek mania tersebut Aremania merupakan rival abadi Bonek mania dimana hubungan kedua kelompok suporter asal Jawa Timur ini sering bersitegang dari dulu hingga sekarang. (Islafatun, 2014:20).

Konflik suporter yang telah terjadi sejak lama dan dapat dikategorikan sebagai konflik suporter terpanas di Indonesia adalah konflik antara Bonek mania dengan Aremania. Konflik yang terjadi suporter Persebaya Surabaya yaitu Bonek mania dan suporter Arema Malang yaitu Aremania semakin hari semakin menjadi-jadi, dua

kelompok suporter yang memiliki rivalitas suporter yang bisa di katakan abadi dan bisa dikatakan tidak akan pernah berakhir. Hal ini diakibatkan atas pembiaran sentimen negatif yang dilakukan oleh suporter yang berada di tribun penonton terhadap kelompok suporter lain yang mereka anggap sebagai musuh, baik melalui nyanyian, spanduk, dan sebagainya. Nyanyian berisi sentimen negatif, yang kemudian oleh kalangan suporter sepak bola di Indonesia disebut sebagai “rasis”, yang dinyanyikan oleh suporter dengan mudah bisa menjadi pemantik keributan dalam skala yang lebih besar. Rasisme disini dimaknai sebagai nyanyian suporter yang merendahkan suporter lain (Junaedi,2012:36)

Bonek mania tidak hanya dikenal dengan rivalitasnya. Bonek mania juga terkenal sebagai salah satu suporter yang memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi antar sesama Bonek mania maupun terhadap sahabar dari Bonek. Solidaritas sosial yang berarti keakraban atau bisa dikatakan sebagai rasa saling memiliki satu sama lain, rasa saling mengasihi antara sesama makhluk sosial. Bisa pula diartikan sebagai kerukunan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan nasib atau kesamaan rasa (sama rata sama rasa). Kebersamaan kelompok yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Solidaritas sangat penting di dalam sebuah kelompok atau komunitas. Karena solidaritas menjadi solusi dari permasalahan di dalam sebuah komunitas atau kelompok tentang bagaimana caranya untuk membuat kelompok atau komunitas tersebut tetap eksis di tengah-tengah anggotanya yang sedang mengarungi bahtera untuk menggapai cita-cita kelompoknya. Jawaban dari permasalahan ini adalah solidaritas, rasa solidaritas yang harus dimiliki oleh masing-masing anggota yang sadar mereka adalah bagian dari kelompok tersebut yang bisa membuat kelompok tersebut eksistensinya tetap terjaga.

Menurut Abdulsyani (2007:94) peranan adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peranan dapat dikatakan telah berperan jika sudah berhasil melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dengan masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya akan ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru.

Peran merupakan tindakan yang berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh koordinator Bonek *Revolution* karena kedudukannya sebagai komunitas Bonek yang dapat dinilai sebagai komunitas yang profesional karena telah berbentuk badan hukum, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat di sekitar lingkungan

Bonek *Revolution* sesuai dengan tujuan dari Bonek *Revolution* yaitu antara lain menjadikan organisasi yang memiliki anggota dengan kesadaran sosial tinggi, mengubah citra negatif tentang komunitas bonek yang melekat di masyarakat, dan menjaga nama baik kota Surabaya dan Persebaya.

Koentjaraningrat, (dalam Umi Kulsum, dan Moh. Jauhar, 2014:88) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Di dalam masyarakat terdapat kelompok sosial. Adanya kelompok sosial merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kelompok sosial.

Di dalam kelompok antar anggotanya memiliki suatu ikatan, hal itulah yang melahirkan semangat saling mendukung dan saling membantu, serta rasa malu dan tidak rela kalau di antara mereka mendapat perlakuan yang tidak adil. Adanya hasrat berbuat sesuatu untuk melindungi pihak yang terancam itulah yang dinamakan solidaritas kelompok (Munawir, 2003:104). Solidaritas kelompok dan sosial memiliki sedikit perbedaan, perbedaan di antara keduanya berada pada ruang lingkup. Solidaritas sosial lingkungannya sangat luas yaitu di dalam masyarakat sedangkan solidaritas kelompok lingkungannya hanya di dalam kelompok tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia“ peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (<https://kbbi.web.id/peran>, di akses pada 2 Juli 2019). Istilah “peran” diambil dari dunia seni pertunjukkan atau teater di mana dalam dunia teater terdapat aktor dan target. Aktor harus bermain seperti pemeran utama atau lakon yang ada di sebuah cerita dan diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2004:215).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibie (2015), Putri (2015), Syuhudi (2018) serta Perdana (2018) semua menjelaskan bahwa fanatisme mampu meningkatkan sikap solidaritas antar anggota komunitas pendukung tim sepakbola tersebut. Dengan adanya hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti mencari peran yang dilakukan koordinator dalam menumbuhkan sikap solidaritas pada Bonek *Revolution*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Bodga dan Taylor (dalam Moleong (2011:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok pada anggota. Penelitian bertempat di Jl. Pasar Kembang No. 73 Surabaya.

Fokus dari penelitian adalah peran dari koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok untuk anggota komunitasnya. Dalam penelitian ini Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Salah satu contohnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya mendapatkan data melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari bentuk aturan tertulis komunitas Bonek *Revolution* serta beberapa data yang berupa gambar atau bukti yang dapat menguatkan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015:330) triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok kepada anggotanya dengan mencari berbagai jawaban dari semua informan. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan data yang mendetail dari informan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pembina komunitas, pengurus inti komunitas Bonek *Revolution* serta anggota komunitas Bonek *Revolution* lainnya. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang dianggap mengerti dan memahami terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti (Sugiyono, 2015:299). Peneliti mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan informan dalam melakukan penelitian.

Kriteria tersebut antara lain: (1) merupakan pembuat kebijakan (aturan di komunitas), (2) merupakan bagian dari komunitas Bonek *Revolution*, dan (3) merupakan penggerak atau yang menjalankan tata tertib di komunitas Bonek *Revolution*. Dari kriteria pemilihan informan tersebut, maka peneliti melakukan pengambilan data kepada berjumlah tiga orang, Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) yang merupakan Pembina Bonek

Revolution, petinggi kepengurusan Bonek *Revolution* yang bernama Hariyadi (34 Tahun) dan Saddam (17 Tahun) anggota Bonek *Revolution*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Koordinator Bonek *Revolution* Dalam Meningkatkan Sikap Solidaritas Kelompok Pada Anggota

Koordinator sebagai Inisiator Kelompok

Suatu komunitas tidak akan bisa berjalan tanpa adanya anggota. Anggota dalam komunitas juga mempunyai peran untuk mewujudkan dan menjalankan visi-misi yang dibuat oleh kesepakatan bersama dari komunitas tersebut. Untuk dapat menjadikan suatu komunitas berjalan lancar dan berhasil dalam mewujudkan tujuan yang sudah direncanakan, maka harus ada sikap solidaritas yang dibangun. Solidaritas merupakan salah satu bagian yang dapat mempertahankan suatu kelompok atau komunitas dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Solidaritas akan tumbuh dalam komunitas atau kelompok, ketika antar anggota saling memahami dan saling mengerti keadaan satu sama lain. Sikap solidaritas ini timbul terjadi karena ada kultur atau budaya yang selalu dijalankan dalam rutinitas kelompok. Dan awal muasal sikap ini menjadi kebiasaan ketika ada salah satu petinggi kelompok, anggota inti maupun ketua. Seperti yang ada dalam kelompok Bonek *Revolution* yang ada di Surabaya. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok pecinta grup sepak bola Persebaya.

Selain cintanya dengan klub Persebaya, ternyata kelompok atau komunitas Bonek *Revolution* juga saling menyayangi anggotanya. Kegiatan yang dijalankan oleh Bonek *revolution* selain mendukung Persebaya sebagai tim yang sukses dalam berlaga, mereka juga mengadakan kegiatan yang tujuannya adalah saling mendekatkan tali silaturahmi keanggotaan komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Pembina komunitas Bonek *Revolution* Pak Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) sebagai berikut.

“Hubungan antar anggota kalau yang sering kumpul akrab. Terbukti kita kalau ada anggota kita sakit, komunitas selalu menyempatkan waktu untuk berkunjung. Selain itu kalau ada pertandingan Persebaya dalam liga, kita selalu kompak mengikuti kegiatannya menonton bareng. Dan setiap anggota juga harus hadir dalam acara ultah BonRev” (Wawancara, 18 Januari 2020)

Pak Arif (42 Tahun) mengungkapkan bahwa hubungan antara anggota satu ke anggota lainnya sangat baik. Karena menurutnya setiap kali ada anggota yang sedang tertimpa musibah, sakit dan dalam keadaan sulit koordinator selalu menginfokan permasalahan tersebut di

grup Whatsapp. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“Langsung kita *share* di grup misalnya ada orang tuanya sakit atau masuk rumah sakit nanti kita informasikan, siapa yang ngordinir terus mau nyumbang apa mau terus nanti berangkat kapan. Ya kita komunikasinya di grub itu” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Menurut Arif selaku Pembina mengutarakan bahwa saat anggota Bonek *Revolution* terkena musibah atau masalaha diskusi untuk membantu diarahkan pada grup. Bonek *Revolution* memiliki grup di media sosial, seperti Whatsapp dan sosial media yang lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dari setiap anggota Bonek *Revolution*, dalam kabar pertandingan, kegiatan atau halangan menghadiri kegiatan.

Hal yang sama juga diucapkan oleh Saddam (17 Tahun) selaku anggota dari Bonek *Revolution* dan mempunyai tugas dalam mengatur sosial media yang dimiliki oleh komunitas tersebut “Langsung kita *share* di grup mas. Terus kalau benar-benar membutuhkan kita inisiatif untuk membantu” (Wawancara, 25 Januari 2020).

Setelah adanya konfirmasi di grup Whatsapp, seluruh anggota langsung memberikan bantuan berupa materiil. Serta kalau ada anggota lainnya sakit, maka komunitas selalu menyempatkan untuk menjenguk. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hariyadi (34 Tahun) yang merupakan ketua komunitas. Hariyadi (34 Tahun) menjelaskan bahwa koordinator mempunyai niatan untuk selalu membantu anggota komunitas Bonek *Revolution* saat dalam keadaan susah, sakit dan masalah lainnya. Seperti dalam keluarga ketika ada anggota yang sakit, maka semua mempunyai kesadaran untuk membantu kesulitan yang ditimpa.

“semua pengertian mas, saling mengerti dan saling membantu ya namanya organisasi tapi kita sangat kekeluargaan. sama anggota komunitas. Kita juga ada kegiatan seperti menjenguk rekan-rekan atau teman-teman saat sakit jadi ya kita bantu untuk biaya.gk cuman itu saja mas kita juga sering melakukan galang dana kalau ada yang kesusahan. Ya semua dari anggota sendiri partisipasinya kalau membantu ini, soalnya kan anggota komunitas BonRev jadi ya yang berpartisipasi ya BonRev sendiri mas, dan anak-anak juga membantu ya ikut membantu mas kalau teman-teman kesusahan. Kemudian Kalau ada bencana alam gempa, banjir, dll itu kita paling melakukan galang dana mas. Kalau melakukan galang dana ini kita bagi tim mas, kayak di jalan ini berapa orang, di jalan sana berapa orang nanti kita kumpul di pusat dan semuanya kita jadikan sat uterus kita hitung dapat berapa langsung kita kirimkan kepada yang berhak menerima mas. Ya

semua itu kita lakukan secara ikhlas juga mas” (Wawancara 27 Januari 2020).

Menurut Hariyadi (34 Tahun) bantuan yang diberikan oleh anggota lainnya berupa materiil. Seluruh anggota berpartisipasi untuk membantu rekan organisasinya yang dalam kondisi terpuruk atau ada masalah. Selain membantu dalam anggota komunitas, para koordinator juga selalu inisiatif untuk menggerakkan anggota untuk melakukan penggalangan dana saat ada bencana alam yang terjadi di Indonesia.

Saddam (17 Tahun) merupakan pelajar di Surabaya dan tergabung sebagai anggota komunitas Bonek *Revolution* juga memaparkan hal yang sama dengan Hariyadi (34 Tahun) serta Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun).

“Mereka baik mas, sama anggota komunitas. Kita juga ada kegiatan seperti menjenguk rekan-rekan atau teman-teman saat sakit. Menggalang dana kalau ada yang kesusahan. Ya semua dari anggota sendiri partisipasinya kalau membantu ini. ” (Wawancara, 25 Januari 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Saddam (17 Tahun) yang merupakan anggota komunitas Bonek *Revolution* membuktikan bahwa solidaritas antar anggota sangatlah erat. Dan munculnya sikap tersebut dilandasi oleh koordinator yang bergerak sebagai inisiator dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok di komunitas Bonek *Revolution*.

Data yang didapatkan peneliti menjelaskan bahwa komunitas Bonek *Revolution* anggotanya memiliki komitmen untuk saling menanamkan sikap solidaritas. Sikap solidaritas selalu muncul atau tertanam dalam lingkup pergaulan yang memiliki ranah dan tujuan yang sama. Seperti yang didapatkan bahwa komunitas BonRev adalah salah satu komunitas yang anggotanya memiliki sikap solidaritas kelompok.

Sikap solidaritas ternyata selalu muncul dalam setiap kelompok atau komunitas. Namun, sikap itu akan muncul ketika terdapat salah satu penggerak komunitas atau kelompok yang mengawali keinginan menjadikan anggota semua kelompok sebagai keluarga. Salah satu bentuk agar suatu komunitas atau kelompok bisa menjalin tali silaturahmi seperti keluarga adalah dengan cara keluarga.

Seperti dalam komunitas Bonek *Revolution* mereka menjalin komunikasi seperti keluarga yang harus mengerti kabar antara satu dengan lainnya. Selain data yang ditemukan melalui data primer dengan wawancara terhadap beberapa anggota dalam komunitas, peneliti juga menemukan data tentang komunitas supporter lainnya dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok.

Berdasarkan penelitian dari Erlina Gustarini (2018) salah satu cara meningkatkan solidaritas komunitas di antaranya adalah menjaga komunikasi yang difasilitasi

dengan adanya group *Whatsapp* dan selalu mengikuti acara rutin setiap bulan. Selain mendapatkan data melalui jurnal penelitian, peneliti juga menemukan data langsung berupa wawancara yang sudah dijelaskan di atas. Bahwa komunitas BonRev juga saling menjaga komunikasi, hal itu terbukti dengan adanya group *Whatsapp* yang dibuat oleh koordinator untuk mengecek setiap anggota dalam keterlibatannya di kegiatan.

Selain mempunyai sikap solidaritas antar sesama anggota, Bonek *Revolution* juga memiliki sikap peduli sosial. Hal itu terbukti di berbagai dokumen yang ditemukan oleh peneliti bahwa komunitas Bonek *Revolution* memiliki kegiatan yang peduli dengan keadaan sekitar, yaitu mereka berbagi rezeki kepada masyarakat luas. Program kerja ini dilakukan setiap bulan Ramadhan. Acaranya terbagi atas Sahur *On The Road* serta Bagi Bagi Ta'jil. Seperti yang diungkapkan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun).

“Seperti bonek yang lain, kegiatan sosial. Menampung aspirasi seperti kreatifitas yang akan digunakan untuk dan akan mendukung persebaya Surabaya. Kalau bulan Ramadhan ada kegiatan bagi-bagi Ta'jil, ada *sahur on the road*. Kadang kita juga ada mengadakan sholawatan dan menonton liga pertandingan persebaya bersama-sama. Setiap h-2 pertandingan kita juga sering mengadakan kegiatan ngopi bareng BonRev dan diskusi tentang perkembangan persebaya dan Bonek *Revolution*” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Hal serupa pun diungkapkan oleh Saddam (17 Tahun) sebagai berikut.

“Ada kegiatan sosial seperti membantu masyarakat sekitar. Kalau puasa ada kegiatan bagi-bagi Ta'jil, ada *sahur on the road*. Terus tahun lalu kita juga mengadakan sholawatan mas dan kegiatan rutinnnya ya menonton liga pertandingan persebaya bersama-sama dan tiap setahun sekali pasti ada acara ulang tahun mas, itu tiap tahun di rayain. Terus setiap h-2 pertandingan kita juga mengadakan ngopi bareng BonRev sekaligus membagikan tiket bagi yang sudah pesan (Wawancara, 25 Januari 2020).

Menurut Saddam (17 Tahun) dan Arif (42 Tahun) bahwa kegiatan yang dijalankan Bonek *Revolution* sama dengan kebanyakan komunitas Bonek lainnya. Namun yang membedakan adalah Bonek *revolution* mempunyai kegiatan rutin seperti ngopi bareng Bonek *Revolution* yang di selenggarakan h-2 sebelum pertandingan serta kegiatan sosial seperti berbagi pada bulan Ramadhan. Seperti dokumen yang didapatkan peneliti menjadi bukti bahwa Bonek *Revolution* menjalankan kegiatan berbagai pada bulan Ramadhan.

Koordinator sebagai Supervisor

Supervisor adalah pengawas dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam proses kegiatan, koordinator bertugas sebagai pengawas dalam anggota yang bergabung di Bonek *Revolution*. Koordinator mempunyai tugas sebagai penanggungjawab serta pengawas bagi komunitas Bonek *Revolution* di saat mereka melakukan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.

Suatu organisasi akan berjalan terus kedepan dan masalah yang di hadapai semakin kompleks dari waktu ke waktu, banyaknya orang yang berbuat kesalahan dan guna mengevaluasi atas hasil kegiatan yang telah dilakukan, inilah yang membuat fungsi pengawasan semakin penting dalam setiap organisasi. Tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang ingin di capai jadi kurang memuaskan, baik bagi organisasinya itu sendiri maupun anggotanya.

Dalam dunia sepak bola para suporter dapat dikatakan atau dijuluki sebagai pemain “keduabelas” dari sebuah kesebelasan atau sebuah tim yang bermain. Selain memberikan suntikan semangat bertanding bagi klubnya, suporter juga bisa memberikan tekanan atau *pressure* kepada tim lawan agar mental pemain lawan menciut. Tidak hanya itu suporter juga bisa menjadikan suasana stadion lebih “hidup” dalam artian suasana pertandingan sepak bola menjadi lebih semarak dan tidak monoton dengan adanya atraksi-atraksi kreatif berupa nyanyian maupun koreografi yang ditampilkan oleh para suporter.

Tidak hanya dikenal memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tim kebanggaannya, Bonek mania juga dikenal sebagai suporter yang memiliki rivalitas dengan suporter lain. Rivalitas adalah situasi dimana seorang atau sekelompok orang atau lebih yang memiliki hubungan pertentangan, permusuhan ataupun persaingan dimana dari situasi tersebut dapat menimbulkan aksi kekerasan dan perkelahian. Pada dasarnya sepak bola, suporter, dan kekerasan seolah menjadi lingkaran setan dalam sepak bola modern. Sebagai sebuah cabang olah raga, sepak bola seharusnya menjadi ajang untuk menanamkan sikap *fair play*. Namun faktanya kekerasan justru mewarnai cabang olah raga paling populer di muka bumi.

Bonek mania juga memiliki sahabat dan rival, di era perserikatan yang menjadi rival Bonek adalah suporter dari PSIS Semarang dan suporter dari Persib Bandung. Kemudian di era Liga Indonesia, lawan Bonek mania adalah Aremania Malang, The Jak Persija, dan L.A Mania Lamongan. Diantara ketiga rival Bonek mania tersebut Aremania merupakan rival abadi Bonek mania dimana hubungan kedua kelompok suporter asal Jawa Timur ini sering bersitegang dari dulu hingga sekarang.

Solidaritas anggota Bonek tetap terjalin, walaupun mereka tidak sedang berada dalam lingkup pengawasan

wilayah Surabaya. Bonek Mania tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Salah satunya tersebar juga di wilayah rival abadi Bonek yaitu Malang. Walaupun dengan adanya keadaan seperti itu, namun setiap anggota yang berada di Malang tetap saling menjaga dan solidaritas semakin tinggi (Hasyim, 2015).

Eksistensi Bonek Mania tidak bisa diragukan lagi. Hal itu didapatkan karena pengalaman dan kehadiran mereka selalu menjadi perbincangan hangat di dunia persepakbolaan di Indonesia. Di masyarakat sendiri Bonek dikenal sering membuat kerusuhan, keonaran, dan terlibat bentrokan dengan supporter lain di setiap laga sepakbola Indonesia, di mana persebaya bertanding (Saputro dan Setyowati, 2016).

Konflik supporter yang telah terjadi sejak lama dan dapat dikategorikan sebagai konflik supporter terpanas di Indonesia adalah konflik antara Bonek mania dengan Aremania. Konflik yang terjadi supporter Persebaya Surabaya yaitu Bonek mania dan supporter Arema Malang yaitu Aremania semakin hari semakin menjadi, dua kelompok supporter yang memiliki rivalitas supporter yang abadi dan bisa dikatakan tidak akan pernah berakhir. Hal ini diakibatkan atas pembiaran sentimen negatif yang dilakukan oleh supporter yang berada di tribun penonton terhadap kelompok supporter lain yang mereka anggap sebagai musuh, baik melalui nyanyian, spanduk, dan sebagainya. Nyanyian berisi sentimen negatif, yang kemudian oleh kalangan supporter sepak bola di Indonesia disebut sebagai “rasis”, yang dinyanyikan oleh supporter dengan mudah bisa menjadi pemantik keributan dalam skala yang lebih besar. Rasisme di sini dimaknai sebagai nyanyian supporter yang merendahkan supporter lain.

Dampak yang disebabkan karena dukungan antar supporter sepak bola masing-masing grup tersebut perdebatan hingga tawuran. Keadaan seperti ini hampir pernah dilakukan oleh seluruh supporter di Indonesia, dan tidak dapat di pungkiri juga bonek juga pernah melakukannya. Di dalam Bonek *Revolution* setiap anggota mempunyai kewajiban dan komunitas ini memiliki aturan yang sangat ketat untuk setiap anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun).

“Kalau ada yang melanggar aturan ya sesuai AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga), dasar hukumnya kita ya UUD NRI 1945 KUHP dan PANCASILA selama tidak melanggar dasar hukum dari negara kita ya kita kasih himbauan atau arahan. Tapi kalau sudah melanggar itu seperti pidana kriminal ya di keluarkan. Nanti saya yang turun tangan. Saya langsung tegur anaknya di depan anaknya. Contohnya seperti kemarin yang mau ada sweeping di gubeng itu saya tegur, di grup ramai langsung saya tegur. Bukannya saya orang merasa paling baik, tapi sudah

zamannya rusuh seperti itu. Terus kalau ada apa-apa siapa yang tanggung jawab? ya kita sama sekomunitas terkena dampaknya. Jangan sampai menjelekkan nama BonRev” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Pemaparan yang disampaikan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) menggambarkan bahwa Bonek *Revolution* tidak mengizinkan anggotanya melakukan tindakan di luar hukum. Karena sangat mengganggu ketentraman masyarakat serta mengancam nama baik dari Bonek *Revolution*. Sehingga Bonek *Revolution* membuat berbagai program kerja agar anggota yang lainnya terbebas dari kegiatan yang melanggar hukum serta tawuran yang diakibatkan karena perselisihan dukungan klub sepak bola.

Ada beberapa alasan mengapa pengawasan itu penting, salah satunya adalah dapat meminimalisasikan tingginya kesalahan-kesalahan. Seperti yang ada di Bonek *Revolution*, bahwa setiap anggota harus menjalankan semua peraturan yang dimiliki komunitas agar anggota komunitas dapat berbuat atau bertindak secara tertib dan disiplin sesuai dengan aturan dan norma berlaku.

Bonek mendapat stigma negative dari masyarakat bahwa komunitas ini bersifat radikal dan tidak disiplin. Stigma tersebut didapatkan melalui pengalaman masyarakat yang selalu melihat dan menyaksikan Bonek pendukung tim sepak bola Persebaya tawuran dan berkelahi dengan tim pendukung sepak bola lainnya setelah pertandingan usai. Hal itu menyebabkan rusuh di dalam stadion, sehingga dengan adanya kejadian seperti itu masyarakat menganggap Bonek selalu melakukan tindakan radikal.

Agar Bonek tidak selalu mendapat citra negative dari masyarakat, maka Bonek *Revolution* membuat beberapa aturan yang cukup ketat kepada anggotanya supaya tidak melenceng dari norma dan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya masyarakat. Aturan-aturan tersebut seperti Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 serta peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.

Bila anggota organisasi atau komunitas membuat kesalahan, koordinator dapat secara sederhana melakukan fungsi pengawasan. Tetapi kebanyakan anggota organisasi sering membuat kesalahan. System pengawasan memungkinkan koordinator mendeteksi kesalahan tersebut sebelum menjadi kritis. Seperti yang diungkapkan oleh Hariyadi (34 Tahun) sebagai berikut.

“Kalau ada aturan, ada mas. Soalnya kita komunitas yang sudah berbadan hukum yang artinya sudah diakui di mata hukum. Jadi setiap anggota kita tanamkan paham bahwa anggota harus melakukan semua tindakan tidak boleh melenceng dari Pancasila, UUD 45 dan Undang-undang yang ada di Indonesia. Kita selalu tanamkan tidak boleh rasis, tawuran dan ada kegiatan yang aneh-aneh.

Harus sesuai dengan kegiatan dari Bonek *Revolution*. Kalau ada yang aneh-aneh ya mereka keluar saja” (Wawancara, 27 Januari 2020).

Hal serupa diucapkan oleh Saddam (17 Tahun) yang merupakan anggota dari Bonek *Revolution*.

“Kalau ada aturan, ya pasti ada mas. Soalnya kita komunitas yang sudah berbadan hukum dan sudah diakui. Jadi setiap anggota itu di tanamkan paham bahwa anggota harus melakukan semua tindakan yang benar tidak boleh menjelekan nama Bonek *Revolution*. Soalnya kalau mereka melanggar aturan tersebut, maka konsekuensinya ya dikeluarkan dari komunitas. Memang kita diperbolehkan mencintai Bonek dan Persebaya mendukung boleh tapi kalau kita ga ada angin ga ada hujan tiba-tiba tawuran, wah itu bahaya merusak nama dari Bonek *Revolution*. Jadi kalau ada yang melanggar ya dikeluarkan.” (Wawancara, 25 Januari 2020).

Komunitas Bonek *Revolution* sangat menjunjung jiwa patriotisme dan tanggung jawab. Anggota komunitas harus menjalankan semua aturan yang sudah ada di Indonesia. Seperti Pancasila dan UUD NRI 1945. Untuk menjalankan semua aturan itu berjalan lancar dan tidak ada anggota yang benar-benar melenceng, maka koordinator adalah orang yang bertugas untuk memastikan seluruh anggota komunitas tidak melakukan tindakan yang salah. Atau melawan aturan. Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) mengungkapkan sebagai berikut.

“Keikutsertaan anggota cukup efektif, dalam setiap agenda kegiatan anggota selalu hadir cukup banyak. Apalagi dalam kegiatan mendukung persebaya dalam liga pertandingan banyak yang support. Walaupun yang bersangkutan tidak bisa hadir ada yang mewakili untuk memberikan pesan dari alasannya kenapa tidak ikut. Untuk menjadi pengingat keaktifan dalam setiap agenda adalah anggota dari komunitas ini sendiri, jadi memang anggota komunitas ini menjaga tali persaudaraan anggota, dan selalu menjadikan komunitas ini agar selalu tampil dalam setiap liga pertandingan persebaya” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Menurut Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun) menjelaskan bahwa untuk pengizinan atau keterangan anggota tidak mengikuti kegiatan harus melapor kepada koordinator. Karena koordinator yang mempunyai kewenangan untuk menulis siapa saja yang berhalangan hadir beserta alasannya.

Hal sama pun juga diungkapkan oleh Saddam (17 Tahun).

“Ya lumayan banyak mas. Ya rutin aja mungkin kadang ada yang izin, tapi mereka memberi kabar kepada tim. Untuk ikut pertandingan banyak mas. tapi memang koordinator di sini perannya sebagai

penanggung jawab anggota, jadi kalau ada yang ga ikut kegiatan maka mereka harus menghubungi tiap koordinator masing-masing” (Wawancara, 25 Januari 2020).

Peran koordinator Bonek *Revolution* selain sebagai inisiator dalam kelompok untuk meningkatkan sikap solidaritas kelompok. Koordinator juga mempunyai peran dalam bentuk pengawasan kepada anggota yang lain. Pengawasan tersebut seperti kehadiran anggota dalam kegiatan komunitas, serta pertanggungjawaban koordinator terhadap anggotanya agar tidak melakukan tindakan yang dilarang dalam aturan komunitas.

ketika ada salah satu anggota Bonek *Revolution* yang mengalami musibah atau sedang sakit, maka koordinator memiliki inisiatif untuk melakukan silaturahmi atau menjenguk anggota tersebut. Hal itu diungkapkan pada forum langsung maupun *online*. Selain itu, setiap anggota selalu diawasi agar tidak melakukan hal yang melenceng, salah satunya ketika pertandingan sepak bola yang melibatkan Persebaya bertanding. Koordinator melakukan pengawasan agar Bonek tidak melakukan keributan.

Penelitian dari Ramadhan (2016) menjelaskan bahwa salah satu tugas dari koordinator Bonek adalah mencoba untuk meminimalisir tindakan kekerasan yang dilakukan oleh supporter Bonek. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh koordinator para supporters juga mengurangi tindakan atau perilaku kekerasan yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pertandingan.

Berdasarkan penelitian dari Zahrotul Nasikhah (2015) menjelaskan bahwa koordinator Bonek mempunyai hak dan kewajiban untuk mengordinasi supaya terwujud supporter yang dapat mengendalikan perilaku *well being*. Peran koordinator Bonek antara lain mengintruksikan para supporter saja untuk melakukan suatu kegiatan, namun koordinator Bonek tersebut juga memberi contoh yang baik untuk ikut dalam sebuah kegiatan.

Dari hasil jurnal penelitian yang didapatkan oleh peneliti serta data yang diambil dalam lapangan menjelaskan bahwa koordinator Bonek mempunyai peran sebagai supervisor yang mempunyai arti sebagai orang yang memberikan keteladanan terhadap seluruh anggota supporter di seluruh komunitas Bonek.

Pengawasan dirasa sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Karena jika tidak ada pengawasan didalam suatu organisasi akan menimbulkan banyaknya kesalahan-kesalahan yang terjadi baik yang berasal dari bawahan atau anggota maupun lingkungan. Pengawasan menjadi sangat diperlukan karena dapat membangun suatu jaringan komunikasi yang baik antara pemimpin organisasi dengan anggota organisasi. Serta pengawasan dapat memicu terjadinya tindak pengoreksian yang tepat dalam merumuskan suatu masalah.

Pengawasan lebih baik dilakukan secara langsung oleh pemimpin koordinasi, atau dalam komunitas Bonek *Revolution* adalah koordinator komunitas. Hal itu disebabkan karena perlu adanya hak dan wewenang ketegasan seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Pengawasan dilakukan secara rutin, seperti dalam Bonek *Revolution* koordinator selalu menanyakan kabar dari setiap anggota, menjalan kegiatan evaluasi tiap minggu. Intensitas tersebut dapat merubah suatu lingkungan organisasi atau komunitas dari yang baik akan menjadi lebih baik lagi.

Koordinator sebagai Evaluator

Komunitas adalah kumpulan dari beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama. Setiap individu memiliki pemikiran atau pandangan yang berbeda dalam menanggapi fenomena, sehingga perdebatan atas ide-ide yang dimunculkan adalah suatu hal yang lumrah terjadi dalam suatu komunitas. Dalam Bonek *Revolution* sendiri selisih paham adalah hal yang lumrah. Namun perdebatan tersebut tidak sampai menimbulkan amarah dari beberapa kalangan. Seperti yang diungkapkan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun).

“Namanya kegiatan pasti ya melibatkan orang banyak, pasti ada pro kontra, tapi itu biasa. Tapi tetap selama hal itu positif dan momennya pas kita suruh jalankan terus. Meskipun ada yang tidak setuju”(Wawancara 18 Januari 2020).

Menurut Arif (42 Tahun) selaku pembina Bonek *Revolution* menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan seluruh anggota menyetujui berdasarkan musyawarah mufakat tanpa adanya pertentangan atau tidak setuju berkepanjangan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Saddam (17 Tahun) “Rata-rata setuju mas. Kalau ga setuju yang mungkin beberapa saja. Rata-rata setuju karena ya kegiatan kita ya sudah dibicarakan bersama” (Wawancara, 25 Januari 2020).

Perbedaan pendapat dan pandangan dari anggota tersebut mempunyai tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas program yang dimiliki oleh komunitas. Perbedaan setiap anggota mengenai kegiatan komunitas tersebut dapat berakhir dengan adanya kesepakatan kesimpulan yang dilakukan oleh coordinator. Koordinator mempunyai peran atau kewajiban sebagai mediator atau menengahi keadaan yang ditimbulkan oleh anggota. Ketika anggota saling memiliki perbedaan pandangan, maka koordinator melakukan kesepakatan bersama tentang ide siapa yang paling memiliki tujuan yang baik.

Agar program kerja terlaksana dengan maksimal atau lancar dalam setiap pelaksanaan, suatu komunitas seharusnya melakukan evaluasi setiap kali kegiatan tersebut selesai. Evaluasi mempunyai dampak membuat suatu komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan

selanjutnya berjalan lebih baik lagi. Karena dengan adanya evaluasi, tujuan dari suatu komunitas atau organisasi akan gampang tercapai.

Dalam komunitas Bonek *Revolution* yang ada di Surabaya para koordinator menambahkan kegiatan ini sebagai rangkaian rutinan tiap minggu yang harus dijalankan dalam komunitas. Tujuannya agar semua keluhan kesah dari setiap anggota tersalurkan, sehingga dalam komunitas tidak ada perdebatan dan perselisihan. Mempererat tali saudara juga merupakan tujuan terbesar dalam kegiatan ini. Karena selain membicarakan tentang permasalahan organisasi, para anggota komunitas juga membicarakan topik Bonek, pekerjaan mereka serta keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (42 Tahun).

“Yang namanya komunitas bonek itu tergantung pada persebaya. Nanti pas prestasi persebaya bagus gampang. Tapi saat prestasi persebaya merosot semua anggota komunitas jadi malas. Jadi saya sudah hafal, kalau prestasinya bagus menggebu gebu anak-anak anggota soalnya semangat. Tapi ketika prestasinya jelek diajak kumpul kumpul itu malas. Jadi ya tergantung momennya. Saya itu lihat lihat momennya juga. Terus kalau komunikasi itu tergantung kedekatan semuanya itu, makanya Ada, sehabis kegiatan nati kita evaluasi kurangnya di mana nanti setelah ngobrol sama yang dituakan kurangnya apa nanti di rangkum di sampaikan di grub. Contohnya ada anggota yang tidak ikut kerja bareng dalam kegiatan komunitas.” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Menurut Arif (42 Tahun) menjelaskan bahwa kelompok Bonek *Revolution* ini dibentuk agar selalu mendukung Persebaya baik dalam keadaan menang maupun tidak. Sehingga kegiatan evaluasi dapat terlaksana dan dapat merekatkan kekeluargaan yang ada dalam komunitas. Dengan adanya kegiatan evaluasi yang dijadikan kegiatan rutinan di Bonek *Revolution* dapat menjadikan ajang introspeksi diri dan memiliki dampak positif bagi anggota agar lebih mempunyai solidaritas tinggi sesama Bonek. Hariyadi (34 Tahun) juga mengungkapkan hal yang sama.

“Ya saya harap ini bukan sebuah komunitas aja, tapi ya keluarga Bonek *Revolution*. Keluarga yang selalu membawa nama baik, saling pengertian satu sama lain dan selalu berbuat hal-hal yang baik. Agar selalu membawa nama baik Bonek di masyarakat luas. Terus juga menjadi contoh komunitas lain bahwa kami ini adalah Bonek *revolution* yang bisa membawa perubahan. Ada, sehabis kegiatan nati kita evaluasi. Gunanya untuk dapat memperbaiki kesalahan dari kegiatan yg diselenggarakan. Terus juga evaluasi kita ya nongkrong gitu mas, agar apa ya agar akrab sebenarnya bukan hanya sebatas kita evaluasi kegiatan saja. Tapi ya memupuk kedekatan

komunitas ini. Karena kalau tidak begini mereka tidak apa ya, musiman gitu loh mas niatnya 100 pesent ke Bonek. Kalau kalah malas kalau menang engga. Jadi adanya kegiatan ini ya memupuk kedekatan anggota serta supaya selalu cinta PERSEBAYA dan Bonek” (Wawancara, 27 Januari 2020).

Menurut Hariyadi (34 Tahun) dan Arif (42 Tahun) kegiatan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan sikap solidaritas kelompok. kegiatan evaluasi ini dipimpin oleh beberapa koordinator, dan rangkaian kegiatannya adalah mendiskusikan kegiatan yang kurang efektif dan membicarakan tentang obrolan Bonek dan dunia olah raga sepak bola di Indonesia serta perkembangannya.

Berdasarkan dokumen yang didapatkan yang dijadikan sebagai bukti bahwa seluruh anggota dari Bonek *Revolution* mengikuti kegiatan evaluasi yang digagas oleh koordinator. Evaluasi merupakan bentuk kegiatan yang melihat kembali bagaimana kegiatan yang pernah dilakukan oleh komunitas, sehingga dapat melihat kesalahan dari setiap kegiatan. Selain melihat kesalahan dari setiap kegiatan yang pernah dijalankan oleh Bonek *Revolution*, kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan untuk menampung saran-saran dari anggota langkah yang harus dilakukan kepada kegiatan yang bermasalah tersebut.

Apresiasi terhadap setiap anggota yang selalu aktif dan rajin dalam mengikuti kegiatan juga merupakan salah satu program dari koordinator Bonek *Revolution*. Seperti yang diungkapkan oleh Arif Harmoko Arizky Kurniawan (47 Tahun) selaku pembina Bonek *Revolution*.

“Evaluasi besar itu setahun sekali, kayak akhir tahun kemarin itu untuk tahun depan langkahnya bagaimana. Kalau saya cuma memberi pesan jangan sampai melenceng dari adat, soalnya BonRev kan sudah berbadan hukum jadi jangan sampai melenceng dari adat. Memang repotnya itu harus ada yang tegas, kalau tidak begitu nanti dibuat enakny sendiri tidak menaati peraturan. Karena muaranya supoter paling utama kan kemudahan tiket. Kadang kan tak kasih *reward* koyok anak anak yang rajin dan benar-benar total dalam berkomunitas. Maksudnya yang total itu anggota yang aktif membantu komunitas. Ada *reward*nya saya kasih tiket gratis dan sering juga uang bagi yang anggota aktif. Bentuk saya menghargai mereka ya seperti itu” (Wawancara, 18 Januari 2020).

Pemberian apresiasi kepada anggota Komnitas merupakan bentuk menghargai kinerja dari anggota yang dapat mempertahankan komunitas Bonek *Revolution* dalam penyelenggaraan kegiatan yang dibuat. Apresiasi ini selain dilakukan oleh Pembina, juga dilakukan oleh koordinator komunitas. Bentuk apresiasi bisa berupa

kebutuhan pokok, asesoris Bonek serta tiket gratis pertandingan.

Kegiatan evaluasi bukan hanya berfokus pada kegiatan yang dibuat atau diselenggarakan oleh Bonek *Revolution*, melainkan ajang untuk dapat mendengar keluh kesah dari setiap anggota. Kegiatan evaluasi juga menerima segala curahan hati setiap anggota, baik kritik mereka terhadap komunitas, saran diberikan komunitas, dan menceritakan kesedihan yang dihadapinya.

Kordinator merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan tertinggi di dalam komunitas Bonek. Mereka mempunyai tugas untuk mengatur dan mengawasi setiap anggota yang ada dalam komunitas Bonek. Seperti yang didapatkan oleh peneliti bahwa salah satu perannya adalah sebagai evaluator.

Berdasarkan penelitian dari Oka Permana Lukman (2018) menjelaskan bahwa koordinator merupakan suatu jabatan yang melakukan tugas yang sangat baik. Indikator yang menyatakan bahwa coordinator melaksanakan atau melakukan tugas dengan baik adalah keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemanusiaan serta menjadi inisiator penggerak anggota komunitas bonek.

Selain itu, tugas lain yang dilakukan oleh coordinator tersebut seperti memberikan edukasi-edukasi mengenai supporter kepada anggotanya. Bukan hanya kegiatan yang hanya terlihat fisik saja yang dilakukan oleh coordinator. Kegiatan yang bersifat ajakan, nasehat antar sesama serta saling memberikan dorongan atau semangat. Kegiatan non fisik bisa berupa menyalurkan semangat perjuangan dan juga himbauan-himbauan terhadap anggota Bonek dalam komunitasnya atau Bonek Muda (yang baru bergabung dalam komunitas).

Dari hasil penelitian jurnal yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tugas utama koordinator adalah sebagai penggerak dan memberikan arahan agar Bonek tidak keluar dari peraturan atau hukum yang sudah dibuat. Memperbaiki citra Bonek adalah tugas dari koordinator serta alasan dibentuknya jabatan tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran koordinator dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok adalah sebagai inisiator, supervisor serta evaluator kelompok. Hal ini terbukti dari beberapa kegiatan yang memang diselenggarakan oleh koordinator komunitas Bonek *Revolution*. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan bukan hanya mendukung klub sepakbola kesayangan mereka, melainkan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap solidaritas antar anggota.

Dalam teori Biddle dan Thomas, terdapat 4 peristilahan mengenai teori peran, yaitu istilah-istilah yang menyangkut (Sarwono, 2004:215 - 230). A) Istilah

tentang Orang-Orang. Orang yang mengambil bagian dalam peran ini dibagi menjadi dua golongan yaitu: 1) Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu” (Sarwono, 2004:216). 2) “Target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya” (Sarwono, 2004:216). B) Istilah tentang Perilaku. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2004:217) terdapat beberapa istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran: (1) *Expectation* (harapan). “Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu” (Sarwono, 2004:2017). (2) *Norm* (norma) Menurut Secord dan Backman “norma” (dalam Sarwono, 2004:217-218) hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”.

Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut: a) Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi. b) Harapan yang bersifat normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi bagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis: b.i) Harapan yang terselubung merupakan harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. b.ii) Harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinilai tuntutan peran (*role demand*). (3) *Performance* (wujud perilaku) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Selain itu berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. (4) *Evaluation and Sanction* (penilaian dan sanksi). Biddle dan Thomas mengatakan bahwa “penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif dan negative terhadap suatu perilaku” (dalam Sarwono, 2004:220).

Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). 1) Istilah tentang Kedudukan Orang dan Perilaku Kedudukan “Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka: (Sarwono, 2004:223). 2)

Istilah tentang Kaitan Orang dan Perilaku. Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan” (Sarwono, 2004:227). Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara orang dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan.

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator melihat keterkaitan antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*), penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, “konformitas (*conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Kedua, “penyesuaian (*adjustment*) didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan”. Ketiga, “kecermatan (*accuracy*) adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran” (Sarwono, 2004:230).

Pendeskripsian tentang kecermatan ditujukan untuk menggambarkan apakah peran sesuai dengan harapan-harapan dan sesuai dengan perilaku nyata yang menunjukkan oleh orang yang memegang peran. Dari penjelasan topik permasalahan yang diutarakan atau dijelaskan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok pada anggotanya.

Dalam penelitian ini koordinator digambarkan sebagai *actor* dalam pengawas sebagai pelaksana program sedangkan anggota komunitas digambarkan sebagai target pelaksana untuk menjalankan program. Sehingga dengan adanya pelaksana program oleh target menjadikan program yang dibuat koordinator tujuannya tercapai.

Orang yang mengambil bagian dalam peran ini dibagi menjadi dua golongan yaitu: (a) Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu”. Dalam penelitian ini yang memiliki posisi sebagai aktor adalah koordinator dari Bonek *Revolution*. Peran yang di harapkan dari aktor ini adalah dapat menjadi subjek yang dapat meningkat sikap solidaritas anggota Bonek *Revolution*. (b) “Target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya”. Dalam penelitian ini target yang maksudkan yaitu anggota dari Bonek *Revolution*. Anggota Bonek *Revolution* dipilih sebagai target karena anggota Bonek *Revolution* memiliki hubungan dengan aktor untuk melakukan perilaku tertentu.

Istilah tentang perilaku, dalam teori peran Biddle dan Thomas menyebutkan dalam istilah ini terdapat *expectation* (harapan), *Norm* (aturan), *Performance*,

Evaluation & Saction. Dalam proses ini Biddle dan Thomas melihat adanya pencapaian yang harus dicapai oleh target, pencapaian tersebut adalah perilaku. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kegiatan dan program kerja yang dibuat oleh koordinator Bonek *Revolution* memiliki tujuan agar tercapai sikap solidaritas kelompok.

Istilah tentang kedudukan orang dan perilaku kedudukan. “Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka. Berdasarkan hal tersebut maka untuk melihat kedudukan dari koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok kepada anggota Bonek *Revolution* dapat dilihat dari tiga faktor yaitu sifat yang dimiliki, perilaku yang sama, dan reaksi anggota Bonek *Revolution* terhadap koordinator Bonek *Revolution*.”

Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan”. Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara orang dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan.

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator melihat keterkaitan antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*).

Pertama, “konformitas (*conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Berdasarkan indikator ini akan didapatkan apakah peranan dari koordinator Bonek *Revolution* telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan dari anggota Bonek *Revolution*.”

Kedua, “penyesuaian (*adjustment*) didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan”. Di dalam Bonek *Revolution* memiliki banyak anggota yang pemikiran tiap individunya berbeda-beda. Koordinator Bonek *Revolution* harus menyamakan persepsi tiap anggotanya bahwa solidaritas kelompok itu sangatlah penting.

Ketiga, “kecermatan (*accuracy*) adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran”. Pendeskripsian tentang kecermatan ini ditujukan untuk menggambarkan apakah peran sesuai dengan harapan-harapan dan sesuai dengan perilaku nyata yang menunjukkan oleh orang yang memegang peran itu. Dalam penelitian ini, kecermatan digunakan untuk melihat perilaku nyata dari

koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan sikap solidaritas kelompok pada anggota Bonek *Revolution*.

Dalam Bonek *Revolution*, koordinator memiliki peran penting dalam mengawasi setiap anggota untuk menjalankan programnya sedangkan anggota harus melaksanakan semua kegiatan yang sudah dibuat oleh koordinator dan mematuhi semua aturan dalam komunitas. Proses tersebut agar tujuan dari komunitas tercapai.

Istilah tentang kaitan orang dan perilaku. Koordinator digambarkan sebagai actor yang menanamkan sikap solidaritas kelompok dalam komunitas Bonek *Revolution*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas dapat meningkatkan sikap solidaritas kelompok setiap anggota. Kegiatan itu antara lain adalah bagi-bagi ta’jil, *sahur on the road* dan santunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut ingin mewujudkan suatu harapan. Yang mana dalam teori Biddle dan Thomas sebagai Harapan yang bersifat normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis. Harapan yang terselubung merupakan harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dibuat atau diselenggarakan koordinator Bonek *Revolution* mempunyai tujuan khusus. Kegiatan berbagi seperti bagi-bagi ta’jil, *sahur on the road* dan santunan merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan agar anggota Bonek *Revolution* mempunyai simpati dan empati kepada masyarakat sekitar yang perlu bantuan, sehingga menubuhkan sikap solidaritas kelompok mereka. Selain itu kegiatan nongkrong atau evaluasi bersama merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai tujuan agar anggota Bonek *Revolution* selalu menjaga erat tali silaturahmi dengan anggota lainnya, sehingga dengan adanya kegiatan ini mereka mengetahui problematika setiap anggota di komunitas.

Harapan yang terbuka (*overt*) merupakan harapan yang diucapkan. Misal koordinator pada saat evaluasi mengemukakan kepada para anggotanya agar selalu menjaga tali silaturahmi antar anggota, Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Solidaritas kelompok adalah sikap yang sangat dibutuhkan agar tiap individu masih mempunyai jiwa sosial, empati dan simpati terhadap sesama. Dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh Bonek *Revolution* menjadikan anggota mereka lebih taat aturan dan taat hukum. Serta tidak berbuat onar, rusuh serta anarkis yang berlebihan. Walaupun berbeda pilihan namun selalu mengutamakan perdamaian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa peran koordinator Bonek *Revolution* dalam meningkatkan solidaritas kelompok pada anggotanya antara lain: (1) Koordinator sebagai inisiator kelompok. Koordinator memiliki peran untuk dapat mengarahkan atau mengajak setiap anggota Bonek *Revolution* mengikuti kegiatan berbagi dan beramal antar sesama anggota serta non anggota. (2) Koordinator sebagai supervisor. Koordinator mempunyai peran agar dapat selalu mengawasi setiap anggotanya, agar tidak melanggar aturan yang sudah disepakati bersama dalam komunitas. (3) Koordinator sebagai evaluator. Bonek *Revolution* selalu mengadakan kegiatan baik bersifat harian, mingguan, bulanan serta setiap tahun. Kegiatan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya pengawasan dari koordinator, sehingga peran mereka disebut sebagai evaluator.

Dalam setiap kegiatan yang dibuat oleh komunitas harus diikuti oleh seluruh anggota, sehingga koordinator mempunyai peran agar dapat mengawasi setiap anggota untuk senantiasa mengikuti kegiatan. Karena kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan agar mempererat hubungan persaudaraan antar anggota.

Dapat disimpulkan, bahwa peran koordinator komunitas Bonek *Revolution* cukup berpengaruh dalam meningkatkan solidaritas kelompok pada anggotanya. Dari penelitian dapat diketahui bahwa kultur atau kegiatan yang ada di komunitas mempunyai tujuan agar dapat memupuk atau meningkatkan sikap solidaritas individu yang ada di kelompok. Seperti pelaksanaan kegiatan amal yang melibatkan masyarakat luas. Kultur atau kegiatan tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya antusias dari para koordinator dalam kelompok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang diberikan yaitu sebagai berikut: (1) Bagi Koordinator Bonek *Revolution* seharusnya tetap menjaga komunikasi antar anggota dan mengembangkan setiap kegiatan yang ada di komunitas. (2) Bagi anggota Bonek di seluruh Indonesia. Sebaiknya anggota Bonek di Indonesia dapat menjadikan anggota Bonek *Revolution* sebagai suri tauladan dalam berorganisasi. Karena selain mendukung tim sepakbola Persebaya anggota Bonek *Revolution* juga memiliki sikap solidaritas yang tinggi, baik dengan anggota maupun antar supporter. (3) Bagi komunitas Bonek di seluruh Indonesia sebaiknya membuat program kerja yang diselenggarakan oleh Bonek *Revolution*. Karena dapat meningkatkan solidaritas kelompok dan menghilangkan stigma negative dari masyarakat terhadap Bonek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gustarini, Erlina. 2018. Solidaritas Komunitas Supporter PSS Sleman PATBOIS di Desa Patukan Gamping Sleman. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Habibie, T. N. 2015. "Hubungan Antara Fanatisme dan Solidaritas Sosial Di Komunitas Ici Moratti Regional Malang. Universitas Brawijaya. *Jurnal Sosiologi*. Vol 02 (01) : hal 1-32.
- Handoko, Anung. 2008, *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasyim, Mochamad Alfa. 2015. "Jaringan Sosial Bonek di Malang Raya". *Paradigma*. Vol 3 (01).
- <http://www.skalarveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-disukai-publik-indonesia/>, 23 Januari 2019
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/24/18521271/ sederet-kasus-kekerasan-suporter-sepak-bola-yang-mengganggu-nyawa>, 9 Maret 2019
- <https://news.detik.com/internasional/1832453/12-peristiwa-berdarah-sepakbola-terburuk-dalam-3-dekade-terakhir>, 9 Maret 2019
- <https://sport.detik.com/aboutthegame//pandit/d-3516039/ sejarah-persebaya-dan-bonek-yang-terukir-di-kota-surabaya>, 18 Februari 2019
- <https://www.inews.id/sport/soccer/persebaya-klub-dengan-penonton-terbanyak-pada-liga-1-2018/426577,11> Maret 2019
- <https://kbbi.web.id/loyalitas>, 12 Maret 2019
- <https://kbbi.web.id/rivalitas>, 12 Maret 2019
- Islafatun, Nor. 2014. *Arek Bonek: Satu Hati Untuk Persebaya*. Yogyakarta: Notebook.
- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek (Komunitas Supporter Pertama dan Terbesar di Indonesia)*. Jogjakarta: Buku Litera.
- Kulsum, Umi dan Muh. Jauhar, 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka Raya, Jakarta.
- Lukman, Oka Permana. 2018. "Komunikasi Supporter Persebaya (Bonek Mania) dalam Memperbaiki Citra". *Jurnal E Komunikasi*. Vol. 6 (2): hal 1-9.
- Moleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikhah, Zuhrotun. 2015. "Peran Koordinator Bonek Dalam Mengendalikan Perilaku Agresif Supporter Persebaya (Bonek) di Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (3): hal 345-360.
- Perdana, Kiki Esa. 2018. "Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol 8 (02).

Putri, Anindya Pinasthi. 2018. "Pengaruh Konformitas & Fanatisme Terhadap Perilaku Solid Pada Anggota Suporter Arema Di Samarinda". *PsikoBorneo*. Vol 06 (03) : hal 547-558. ISSN 2477-2674.

Ramadhan, Muhammad Syahrul. 2016. "Analisis Suporter Sepakbola "BONEK" Di Kota Surabaya". *Jurnal Kesehatan Olahraga*. Vol 06 (02) : hal 587-596.

Saputro, Galuh dan Setyowati, Rr.Nanik. 2016. "Pandangan Bonek Tentang Konflik Antara Bonek dan Aremania (Studi Pada Komunitas Bonek Balgo)", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 01 (04).

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syuhudi, Muhammad Irfan. 2018. "PSM KU, PSM MU, PSM KITA:Solidaritas Suporter Makassar". *MIMIKRI*. Vol 04 (01).

